

Sejarah Pelembagaan dan Pembukuan As-Sunnah

Abu Bakar Abak*

Abstrak: Sejarah pembukuan as-Sunnah memiliki nilai sangat penting dalam kajian sumber-sumber Syari'at Islam. Peristiwa ini ada keterkaitan antara tidak hanya sebagai bukti warisan peninggalan dalam sejarah Islam, lebih dari itu pelembagaan (pembukuan) as-Sunnah merupakan landasan dalam sumber penetapan kualifikasi as-Sunnah. Melalui kualifikasi as-Sunnah menjadi Sahih, Hasan, dan Dlaiif, sangat ditentukan oleh model-model periwayatan hadits yang sudah terbukukan dalam kitab-kitab induk al-Hadits. Model-model periwayatan dan pengajaran Hadis dari masa ke masa juga menjadi instrumen indikator "mardud" atau "maqbul" nya suatu periwayatan hadis, karena alasan bahwa prinsip-prinsip periwayatan hadis oleh para perawi setidaknya diketahui melalui peristiwa aktivitas Pembukuan atau Pelembagaan as-Sunnah. Momentum gerakan Pembukuan as-Sunnah memunculkan petunjuk model pengajaran Syari'at Islam seacara kultural, dan memberi penentu tentang periodisasi perjalanan format sumber Syari'at Islam. Sehingga dari aspek Syari'ah bahwa Pelembagaan dan Pembukuan as-Sunnah ada keterkaitan dengan penentuan nilai-nilai otentifikasi sumber-sumber Syari'at Islam, setidaknya ada tujuh fase periode dan masing-masing memiliki format unsur karakter sekaligus nilai penting dalam penetapan kedudukan as-Sunnah, baik berupa Sunah *Qauliah*, *Fi'liyah*, dan *Taqririyah* bahkan *Qaul* dan *Atsar Shababat*. Juga melalui Pelembagaan dan Pembukuan menjadikan tumbuhnya aktivitas keilmuan terutama dibidang Hadits (Ulum al-Hadits) disamping mendorong timbulnya lembaga Ijtihad dari generasi ke generasi berikut.

Kata kunci: pelembagaan, periodisasi, *asru al-wahyi wa al-takwin*, *al-Asbru al-Tasabbut wa al-Iqlal min al-Rivayah*, *Asru al-Intisyar al-Rivayah ila al-Amsbar*, *Asr al-Kitabah wa al-Tadwin*, *Huffadz al-Hadits*, *Munadbarah*.

Pendahuluan

Pelembagaan as-Sunnah adalah tidak mengalami nuansa yang sama persis dengan yang terjadi pada al-Qur'an, dikarenakan

* Dosen Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ada beberapa interpretasi beberapa sahabat tentang sabda Nabi SAW. tentang larangan menulis Hadis yang diajarkan oleh Beliau sebagai hal absolut, sedang yang lain memahami sebagai larangan untuk mencampur dengan catatan lain. Namun dalam perjalanan bahwa as-Sunnah telah diupayakan oleh generasi ke generasi berikutnya telah dilakukan pencatatan-pencatatan, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk umum.

Bahkan lebih jauh dari upaya itu bahwa pada as-Sunnah telah terjadi perkembangan yang memiliki beberapa nuansa baik ilmiah ataupun dalam institusi. Betapa banyaknya pihak-pihak yang terlibat dengan berbagai kebijakan dan metode, yang kesemuanya bermuara pada pemeliharaan otentisitas as-Sunnah dari berbagai pengaruh di samping kesalahan dan pemalsuan. Dan bila disebutkan sebagai latar belakang bahwa keadaan seperti dimaksud tadi pada akhirnya telah dapat ditemukan perkembangan kesejarahan as-Sunnah sebagai elemen dalam institusi Islam. Tidak sedikit pihak-pihak baik internal muslim atau non-muslim yang terlibat dalam gerakan tersebut, yaitu gerakan yang berafiliasi pada pengkajian as-Sunnah dalam pelembagaannya.

Namun sifat dan orientasi di antara mereka banyak mengacu pada penyuguhan data-data material yang tidak banyak disertakan analisa-analisa kritis, melainkan beberapa karya yang mengacu kepada aspek ilmiah. Sedangkan sisi yang cukup urgen untuk dikaji dan diambil analisa seperti mengkaji ciri-ciri perkembangan pelembagaan as-Sunnah dari periode ke periode berikutnya, yang didasarkan atas karya-karya terdahulu sebagai sumber data yang dapat menyuguhkan informasi substantif maupun data sekunder. Sumber-sumber tersebut akan lebih komprehensif apabila dipertemukan dengan suatu corak bahasan yang bersifat sosio-historis, karena hal ini dimungkinkan dapat menemukan kronologi aspek historis dalam perkembangan studi Hadis secara periodik.

Ruang Lingkup Pelebagaan dan Pembeukuan As-Sunnah

Banyak konotasi yang dapat ditarik untuk memberikan batasan bagi suatu konsep, baik dalam aspek teoritik atau pun sisi

yang dogmatis. Pelembagaan as-Sunnah dalam aspek historisnya adalah terbentuk melalui lingkupnya sendiri, yang di latar belakang oleh perjalanan kesejarahan sejak kemunculannya. Ialah lahir' bersamaan dengan peristiwa kerasulan seorang Nabi Muhammad SAW. untuk misi dan visi penataan agama dan manusia beserta peradaban kehidupannya. Melalui serangkaian peristiwa dan keadaan yang berjalan seiring sejarahnya, ternyata mengilhami suatu kesadaran seorang kepala negara sekaligus cendekia, yakni Khalifah Umar Ibn-Abdul Aziz dari dinasti Abbasiyah, untuk mempertimbangkan apa yang sebenarnya ia hadapi bersama rakyatnya, dalam melihat dan menyikapi persoalan sumber ajaran agama. Khususnya persoalan as-Sunnah yang dianggapnya sebagai persoalan umat yang perlu mendapatkan prioritas pelestariannya, dengan harapan agar tidak terjadi keraiban dari sejarah perkembangan pengajaran agama Islam.

Tumbuhnya kesadaran dari kepala negara bersama tokoh ulama pada periode itu, muncullah suatu gerakan yang belum terjadi pada masa sebelumnya, yaitu pembentukan lembaga yang bertugas untuk mengumpulkan dan menyeleksi naskah-naskah, periwayatan secara oral atau lisan, perilaku-perilaku keagamaan, dan atau institusi-institusi yang keseluruhannya dikaitkan kepada kehidupan dan pribadi Nabi SAW, sebagai misi agama yang disampaikan oleh Beliau. Dengan terbentuknya lembaga serta Kewenangannya, tercipta suatu terma dalam sejarah perkembangan Hadis Nabi SAW, terutama pelembagaan dan pembukuannya sebagai upaya yang dicituskan melalui dekrit seorang kepala negara. Namun tidak mengurangi apa yang telah diupayakan oleh para pemuka agama dan para santri pada generasi sebelumnya, bahwa apa yang mereka lakukan berupa pencatatan dan pemeliharaan Hadis-hadis Nabi SAW. masih bersifat individual dan beranjak dari kebutuhan yang personal juga.¹

Dengan kerja keras lembaga yang disebut *ad-Diwan al-Kubra*

¹ Rif at Fauzi Abdul Muthallib, *Tausiq as-Sunnah ft al-Qarn al-Sani al-Hijri*, (Mesir: Maktabah al-Kharaji, 1981), p. 27.

lahirlah apa yang dinamakan *Tadwin as-Sunnah* dalam disiplin sejarah Hadis, yang berakar dan kata “*Danmana*” yakni pelembagaan resmi, dan populer dengan sebutan peng-*kodifikasian* as-Sunnah. Melalui produk lembaga ini bahwa persoalan yang erat dengan periwayatan dan pembukuan as-Sunnah telah teratasi, yang pada akhirnya menjadi rujukan bagi segenap kaum muslim, terutama para ulama dan para pengambil Keputusan dalam persoalan kehidupan beragama. Dan dalam hal ini bahwa para ulama Hadis telah merumuskan terma *tadwin* as-sunnah yang bermakna pembukuan Hadis Nabi SAW secara kelembagaan dalam bentuk karya tulis atau kodifikasi.²). Dan dalam pengertiannya yang semakin luas diartikan sebagai gerakan yang pemeliharaan dan pembukuan Hadis Nabi SAW. dalam karya-karya tulis, sejak masa yang paling awal hingga perkembangannya dari masa ke masa.

Pelembagaan as-Sunnah Dalam Kronologi Sejarah.

Fase Kesatu Masa Nabi SAW

Periode ini sebagai suatu era yang mengandung isi turunnya wahyu kepada Nabi SAW. dan berjalan sejak masa kenabian hingga wafatnya, yang disebut *asru al-wahyi wa al-takwin*. Otoritas Nabi SAW. pada masa ini adalah sebagai penerima wahyu, untuk diajarkan kepada para sahabat dan masyarakat Arab, baik dengan penjelasan-penjelasan ataupun diambil langsung dari nas-nas al-Qur'an. Untuk tujuan ini bahwa Nabi SAW. selalu memberi pentauladanan yang saleh kepada mereka, ada yang berbentuk sabda-sabda, perilaku-perilaku spiritual yang praksis, di samping tata cara pergaulan dalam kehidupan sosial dan berperadaban.

Sabda-sabda Nabi SAW. ada yang berisi jawaban atas persoalan yang disampaikan para sahabatnya, di samping ada yang berisi fatwa-fatwa atau legislasi yang tidak ditanyakan oleh sebagian sahabat. Pada masa ini bahwa Nabi SAW. adalah merupakan sentra atau sumber bagi kehidupan dan perilaku keagamaan masyarakat Arab pada umumnya, baik yang

² M.M. A'zami, *Studies in Early Hadith Literatur*, (Beirut: tnp., 1968), p. 35.

berdomisili di sekitar Hijaz maupun mereka yang berdomisili di luar kawasan itu. Mereka yang berdomisili di luar kota Hijaz (Makkah- Madinah), atau jika mereka yang karena alasan-alasan lain sehingga tidak dapat bertemu langsung dengan Nabi SAW. maka diantara mereka dibentuk sistem pendelegasian. Ialah membentuk delegasi untuk belajar kepada Nabi secara langsung, dan mengajarkan kepada mereka yang tidak hadir di kala sudah kembali ke tempat masing-masing.

Mereka yang menjadi duta masyarakat adalah mempunyai tugas yaitu disamping menerima pengajaran agama dari Nabi SAW. juga menyampaikan persoalan-persoalan atau amanat untuk dicarikan petunjuknya dari Nabi SAW. Kehadiran diantara mereka tidak ketinggalan pula dimanfaatkan sebagai wahana untuk belajar wahyu al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi SAW. dari waktu ke waktu. Sehingga lengkaplah misi mereka untuk mendatangi majlis-majlis Nabi SAW. dan melalui delegasi itu bahwa masing-masing kabilah atau suku tidak ketinggalan dengan perkembangan pelajaran dan pembinaan keimanan serta peradaban yang diajarkan oleh Nabi SAW. kendati kualitas tidak sepadan dengan mereka yang bergaul secara langsung dengan Nabi SAW. setiap hari.

Faktor situasi ini sudah tentu diakui mempunyai dampak terhadap nilai dan kualitas keagamaan di kalangan penduduk yang jauh tempat tinggalnya dengan Nabi SAW. Bahkan lebih dari itu bahwa perkembangan penyebaran ajaran-ajaran Nabi SAW. yang eksis dalam ragam periwayatan pun mengalami ketidaksamaan diantara suku-suku dan kabilah pada saat itu. Namun yang menjadai catatan bahwa betapa bagi mereka yang berdomisili jauh dengan kehidupan sehari-hari Nabi SAW. tetapi ketaatan mereka dan kabilahnya tidak jauh berbeda dengan para sahabat yang dekat dengan Nabi SAW. Ini dapat disimpulkan dari keinginan mereka untuk menciptakan tata cara berguru dan belajar agama, disamping cara-cara pengajaran agama di kalangan mereka, meski tidak dalam bimbingan Nabi SAW. secara langsung.

Bagi mereka yang telah memeluk agama Islam pada masa itu telah menerima pembinaan ideologi, penghayatan, serta

pengalaman keagamaan masih orisinal dari Nabi SAW. yaitu melalui periwayatan ajaran yang telah sampai kepada mereka. Hanya saja tidak menutup kemungkinan masih dapat ditemukannya kuantitas materi ajaran agama berbeda satu sama lain, seperti penyebaran periwayatan yang belum merata di kalangan mereka, atau belum sempurna merambah kepada lapisan suku-suku yang berada di pedalaman. Betapa terjadi demikian bahwa yang patut diungkapkan adalah ketaatan masyarakat muslim yang memiliki keinginan untuk menyempadankan ritual-ritual keagamaan disamping perilaku mereka selaras dengan model pembinaan Nabi SAW, dengan berangsur-angsur meninggalkan tradisi kepercayaan yang lebih awal mereka anut.

Suatu keadaan yang dapat ditemukan pada periode ini adalah pola kehidupan Nabi SAW. dengan para sahabatnya, yaitu kehidupan yang bersatu tanpa adanya tabir yang memisahkan diantara Beliau dengan sahabatnya. Mereka membaur satu sama lain tanpa kelas dan lapisan, antara yang pribumi dan non-pribumi, antara kelompok agama atau kepercayaan yang satu dengan lainnya. Diantara mereka tidak ada yang eksklusif dalam belajar atau kehidupan sosial. Pembauran ini seperti dapat dicermati dalam masjid-masjid, pasar, dunia perniagaan, bahkan dalam peperangan sekalipun. Mereka berperilaku sama di hadapan ajaran agama, dengan sumber yang sama. Sebab mereka adalah termasuk komponen dalam penyebaran dan pembinaan agama sebagai misi yang sedang dijalankan oleh Nabi SAW.

Tentunya kehidupan mereka adalah merupakan refleksi dari ajaran wahyu yang universal, di bawah bimbingan dan kontrol langsung dari pembawa misi. Inilah diantara daya dukung yang dapat membentuk keberhasilan pengajaran dan penyebaran ajaran Islam. Sikap positif mereka dalam mengikuti Nabi SAW. baik dan sabda, tauladan, atau jenis-jenis lain yang sampai kepada mereka, terus dikembangkan dan silih berganti satu sama lain dan waktu ke waktu, hingga tercipta integritas komunitas yang religius sampai ke tingkat yang paling bawah, ialah para budak

dan penggembala yang jauh dari sentuhan langsung Nabi SAW.³

Ini adalah realita dari fenomena yang terjadi pada seorang Nabi dan para pengikutnya, dan peristiwa serta keadaan ini tidak lain adalah terbentuk dari komitmen masyarakat Arab pada masa itu, yang berkeinginan untuk mencari petunjuk dan pengikut petunjuk. Karena meski mereka terlebih dahulu berperadaban Jahili, namun kesadaran akan harkat dan hak-hak asasi yang absolut itulah mereka harus bersikap arif dalam menerima semua ajaran yang disampaikan oleh Nabi SAW. dengan meninggalkan kepercayaan dan tradisi lamanya, demi tercipta pembangunan spiritual dan peradaban yang bernilai universal. Sementara ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi SAW. pada mula-mulanya tidak menyimpang dan sangat mengenai dengan apa yang sebenarnya mereka harapkan secara fitri. Disamping tata cara dan sifat-sifat Nabi SAW. sangat *acceptable* untuk kalangan mereka, kendati tatanan yang sangat baru dan mengejutkan itu sangat berat bagi mereka. Sehingga cercaan dan kendala-kendala pada tahap-tahap awal dapat dirasakan oleh Nabi SAW. juga sahabat dekat Beliau. Bagi masyarakat Arab pun pada akhirnya dapat memahami dan menerima hal-hal yang baru itu secara sadar, walau harus meninggalkan kepercayaan yang telah berjalan sejak nenek moyangnya.

Hal yang patut dicatat dalam sejarah perkembangan pelembagaan as-sunnah pemeluk agama Islam dalam memelihara ajaran-ajaran yang diterima dari Nabi SAW. melalui periwayatan dan pencatatan berbentuk naskah-naskah pribadi mereka. Dan tidak sedikit di kalangan mereka telah melakukan perjalanan jauh - *rihlatus sahabab* semata bermaksud mencari petunjuk atau fatwa hukum atas persoalan yang mereka hadapi, atau untuk mempelajari wahyu yang turun kemudian. Selanjutnya mereka kembali ke kampung halamannya, disertai dengan maksud untuk mengajarkan kembali kepada anggota masyarakat lainnya, tanpa niat untuk memutar balikkan atau mengurangi sedikit pun. Sebagaimana yang dialami oleh beberapa sahabat di antaranya

³ Ibn Abdil Bar, *Jami' Bayan al-'Ilm*, (Cairo, Darah al-Thiba'ah, t.t.), p.139.

Uqbah Ibn Haris dan teman-teman lainnya.⁴

Melalui tulisan-tulisan para sahabat dekat Nabi SAW. berbentuk naskah-naskah memperkuat penemuan bahwa sejak pada masa Nabi SAW. telah terjadi pembukuan as-Sunnah, meski masih bercampur dengan teks-teks ayat-ayat al-Qur'an, atau ragam tulisan sebagai catatan atau memori pribadi sahabat. Keadaan inilah yang memunculkan sabda Nabi SAW.

Kalian jangan menulis apa yang saya sampaikan selain al-Qur'an, dan bagi yang telah terlanjur menulisnya hendaknya dibapus saja. Kalian sampaikan apa yang kalian terima dari Aku dan tidak ada balangan. Namun siapa yang sengaja membuat kebobongan, maka kepadanya dipersilakan menempati neraka (Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari Kitab al-'Ilm).

Larangan Nabi SAW. sebagaimana dituangkan dalam sabdanya tersebut bukan sebagai larangan untuk membuat catatan hadis-hadis yang Beliau sampaikan, melainkan larangan agar para sahabat memisahkan antara teks-teks ayat al-Qur'an dengan sabda-sabda Nabi SAW. demikian kesimpulan para ulama Hadis dalam memahami dan menyikapi larangan tersebut. Dan apa yang disimpulkan oleh para orientalis seperti Ignaz Goldziher, Sprenger, Dozy dan lainnya beda dengan nuansa pemahaman yang sebenarnya disampaikan oleh Nabi SAW.⁵

Beberapa data yang mendukung pada kesimpulan ahli Hadis tersebut adalah ditemukannya dokumen-dokumen historis peninggalan para sahabat berupa naskah-naskah tentang catatan-catatan Hadis, yang sengaja tidak mereka musnahkan walau sudah ada instruksi dari Nabi SAW untuk menghapusnya. Naskah-naskah yang ditinggalkan oleh para sahabat itu merupakan hasil pencatatan mereka di setiap mengandari majelis-majelis yang dibina langsung oleh Nabi SAW. Dan sudah tentu tidak semua yang disampaikan oleh Nabi SAW. dalam setiap majelis itu mereka catatnya kecuali sebagian yang penting bagi

⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Singapore: Maktabah Sulayman Mar'iy, tth), p. 244.

⁵ Subhi as-Salih, *Ulum al Hadits wa Mushtalahuh*, (Beirut: Dara al-'Ilm li al-Malayin, 1977), cet. IX, p. 33.

mereka, disamping tidak tertutup kemungkinan diantara mereka ada yang membuat catatan lengkap dalam naskah.

Beberapa naskah peninggalan para sahabat itu antara lain ; *Sahifah Hammam*, *Sahifah Abdullah Ibn Amr Ibn 'As* yang populer dengan nama *Sahifah as-sadigah*, dan beberapa *Sahifah* atau *Nashab* yang lain.⁶ Sementara beberapa sahabat yang menurunkan catatan-catatan hadis seperti ; Abu bakar as-Siddiq, Abu Bakar as-Saqafi, Abdul Aziz Ibn Marwan, Abu Salih al-Samman, Hammam Ibn Munabbih, Muhammad Ibn Sirin, Marwan Ibn Hakam, Ubaidillah Ibn abdullah, Abi Bakar Ibn Abdirrahman, Abdullah Ibn Mas'ud, Abdullah Ibn Zubeir, Ali Ibn Abi Thalib, Anas Ibn Malik, Jabir Ibn Abdullah, dan masih banyak sahabat yang lain.⁷

Catatan-catatan yang mereka turunkan itu tidak menggambarkan layaknya buku-buku yang ditulis seperti pada periode-periode sebelumnya, melainkan orisinal berupa catatan yang menurutnya penting tentang hadis-hadis Nabi SAW. dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Hal ini tidak lain adalah manifestasi dari upaya mereka untuk menyelamatkan hadis-hadis Nabi SAW. yang berisi ajaran-ajaran agama dalam bentuk catatan, disamping masih tersimpan dalam hafalan-hafalan mereka. Upaya itu mereka bentuk dalam institusi-institusi formal disamping non-formal, artinya bahwa pemeliharaan dan penyebaran periwayatan hadis ada yang dilakukan secara resmi seperti dalam majelis-majelis, dan ada pula yang diriwayatkan dan orang perorangan dengan metode saling mengingat dalam hafalannya.

Fase Kedua Masa Sahabat.

As-sunnah pada masa ini, oleh para ahli Hadis ditempatkan dalam bentuk pemantapan dan penghafalan, dan dalam terminologi mereka disebut sebagai *al-Ashru al-Tasabbut wa al-Iqlal min al-Riwayah*, yang berlangsung selama masa kekuasaan Khulafa al-Rasyidun 11 sd 14 H. Disebut demikian karena ada alasan

⁶ Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabl al-Tadwin*, (Cairo: Maktabah Wabah, 1963), p. 349-350.

⁷ M.M. A'zami, *Studies in Early Hadith Literatur...*, p. 49.

bahwa pada masa ini suhu politik sangat mempengaruhi dalam pengajaran dan penyebarluasan periwayatan Sunnah Rasul SAW. Bahkan para Khalifah, terutama Abu Bakar, Umar Ibn Khattab, dan Ali Ibn Abi Thalib memandang sangat membahayakan eksistensi Sunnah Rasul, apabila periwayatan dan pengajaran as-Sunnah tidak diambil kebijakan. Disamping itu bahwa pada periode ini al-Qur'an baru memasuki masa pembukuan dan berbagi catatan dan hafalan para sahabat.

Banyak diantara para sahabat memiliki catatan disamping hafalan yang terdiri atas al-Qur'an juga as-Sunnah, dan tidak sedikit pula diantara catatan itu masih bercampur dan tidak tertata. Karena itu kebijakan telah diambil oleh Khalifah agar para sahabat membuat klarifikasi antara al-Qur'an dan as-Sunnah secara terpisah. Bahkan Khalifah Usman Ibn Affan membuat instruksi agar para sahabat membuat catatan as-Sunnah terpisah dengan al-Qur'an yang telah dibukukan dalam mushaf, termasuk di dalamnya adalah pemisahan hafalan antara al-Qur'an dengan as-Sunnah. Lebih lanjut diinstruksikan bahwa periwayatan as-Sunnah Rasul perlu dibatasi, perlu adanya pengawasan menyeluruh, serta penilaian otentisitas periwayatan as-Sunnah secara komprehensif.

Meski keadaan masyarakat muslim berhadapan dengan situasi politik yang tidak cukup krusial, namun ada sisi lain yang dicatat dalam sejarah perkembangan as-Sunnah sebagai corak yang menandai era pada periode ini. Ialah kesemarak dan keragaman sistem periwayatan Hadis, dan satu kota ke kota lain dan suku yang satu dengan lainnya. Sebab pada masa ini tidak sedikit para sahabat yang melakukan perjalanan jauh yang dikenal dengan istilah *rihlatu sababah* dalam upaya menelusuri periwayatan-periwayatan Hadis yang telah tersebar luas seiring dengan penyebaran tentara dan penduduk sejak masa Rasulullah SAW. masih hidup. Bahkan hampir seluruh kota di peta geografi jazirah Arab dan Afrika Utara telah mendapatkan penyebaran as-Sunnah, yang erat dengan penyebaran agama Islam kepada penduduk kota-kota tersebut seperti; Yaman, Irak, Baghdad, Bashrah, Parsi, Syam (Syiria), Mesir, Palestina, Andalusia, dan

kota-kota lain.⁸

Alasan lain bahwa para sahabat satu sama lain tidak jarang diantara mereka yang berusaha saling mengkonfirmasi catatan atau hafalan mereka dengan sahabat yang lain, walaupun harus menempuh jarak yang begitu jauh. Semuanya itu mereka lakukan adalah dalam rangka memelihara keotentisan Hadis yang ada pada mereka, dengan harapan agar hadis-hadis yang ada pada mereka itu benar-benar memiliki akar periwayatan yang otentis, dan dapat disinkronkan dengan kepalsuan-kepalsuan atau pendapat-pendapat disamping propaganda golongan yang banyak tersebar. Sebab dengan semakin meluasnya penyebaran periwayatan ke berbagai wilayah tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan materi, bahkan percampuran dengan pendapat atau penyusupan pendapat dari kelompok kepercayaan dan agama lain. Karena ada indikasi bahwa di kalangan komunitas muslim terjadi pengkotak-kotakan oleh paham dan fanatisme golongan, yang timbul dari perselisihan paham dan kepentingan politis antar tokoh.

Namun kondisi itu secara tidak disadari dapat menciptakan aturan-aturan atau prinsip yang dapat mengangkat nilai Sunnah Rasul kepada kondisi aslinya. Sebab beberapa kebijakan yang mengacu kepada prinsip telah diinstruksikan kepada semua sahabat dan masyarakat luas, agar selektif dalam penerimaan periwayatan Hadis dan selalu memegang amanat Nabi SAW. yang disampaikan melalui sabdanya. Sehingga periwayatan Hadis Nabi SAW. sejalan dengan keadaan semula di saat Nabi SAW. masih hidup. Begitu juga dengan Al-Qur'an agar tetap terpelihara sebaik mungkin baik dalam hafalan maupun mushaf, dan harus steril dan pengaruh kesemarakan periwayatan Hadis yang dapat mencampur baurkan dengan periwayatan yang lain.

Dalam riwayat disebutkan bahwa di kala Umar Ibn Khattab bersama Qardlah Ibn Ka'ab pergi ke Iraq Beliau menyampaikan pesan kepada Qardlah

"bila kamu datang ke suatu tempat, dan masyarakatnya sedang

⁸ Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *I'lam al-Muwaqqi'in*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1955), p. 20.

membaca al-Qur'an, maka janganlah kamu menyampaikan Hadis kepada mereka. Tingkatkan kualitas bacaan al-Qur'an mereka, kurangi periwiyatan Hadis kepada mereka, teruskan perjalanan kamu bahwa Saya akan menjadi teman kalian."

Setibanya di tempat tujuan Qardlah diminta oleh masyarakat setempat untuk menyampaikan as-Sunnah yang ia peroleh dari pengajaran Nabi SAW. namun permintaan itu dikabulkan olehnya, disertai alasan bahwa dirinya tidak diperkenankan oleh Khalifah Umar Ibn Khattab untuk menyampaikan Hadis Nabi SAW.⁹

Itulah kebijakan yang ditetapkan oleh Khalifah Umar dalam mempertahankan otentisitas as-Sunnah, dan sama dengan kebijakan yang ditempuh oleh pendahulunya Khalifah Abu Bakar yang melarang penyebaran periwiyatan Sunnah Rasul secara besar-besaran, tanpa disertai seleksi yang ketat dan akurat. Alasan-alasan dalam kebijakan itu tidak lepas dari kekhawatiran para Khalifah dan tokoh sahabat serta ulama, yang kesemuanya mengharapkan model-model pengajaran disamping materi pengajaran itu tetap otentis seperti yang berjalan di saat kehidupan Nabi SAW. Sebab menurut kecermatan pengamatan mereka bahwa keadaan telah mengalami pergeseran dengan masa sebelumnya, disamping kecerobohan dalam bentuk pemalsuan dan kebohongan telah merebah ke strata masyarakat, dan tidak lepas isu-isu yang sengaja disebarkan oleh oknum-oknum yang bertendensi kepada kepentingan pribadi atau golongan. Seperti pembuatan *hadis mudlu'* atau penafsiran-penafsiran yang menyimpang dari bunyi nas yang sebenarnya, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang Rafidlah, ekstremis dan kubu Ali Ibn Abi Thalib atau kubu Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan.

Kebijakan yang sama juga diambil oleh Ali Ibn Abi Thalib yakni agar tidak melakukan periwiyatan atau menerimanya lepas dari sikap selektif, sebagaimana terucap dalam pernyataannya;

"Jika Aku mendengar Hadis dari Rasulullah SAW. Allah memberi manfaat kepadaku, apapun yang dikehendaki-Nya tetap bermanfaat untukku. Bila ada orang lain menyampaikan Hadis

⁹ Ibn Abdil Bar, *Jami' Bayan al-'Ilmi*, (Cairo: Darah al-Thiba'ah, t.th.), p. 120.

kepadaku, aku memintanya untuk bersumpah. Dan jika ia berkenan sumpah, maka Aku benarkan".¹⁰

Pada masa ini juga ditetapkan kebijakan lain yakni larangan untuk setiap sahabat menyampaikan riwayat Hadis yang belum dapat dipahami oleh khalayak umum. Karena tidak sedikit dalam sabda-sabda Nabi SAW berisi ajaran-ajaran atau ilmu yang khusus bagi mereka yang memiliki kecerdasan dan keimanan yang lebih mantap. Alasan ini tidak lepas dari kekhawatiran akan terjadi salah pemahaman, yang pada gilirannya melahirkan perilaku *bid' ah sayyi 'ab*.¹¹ Semua kebijakan itu dilatar-belakangi oleh situasi obyektif yang dapat mengancam otentisitas, serta ancaman disintegrasi antara ajaran wahyu al-Qur'an dengan ajaran as-Sunnah. Sehingga kebijakan tersebut banyak mengacu dan menekankan kepada tiga hal yaitu ; perintah memantapkan hafalan dan catatan-catatan, pengetatan riwayat Hadis dengan selektif, dan tidak meriwayatkan hadis-hadis yang tidak dapat dipahami oleh umum.

Ketiga kebijakan itu tidak menunjuk kepada larangan yang bersifat absolut dalam persoalan riwayat Sunnah Nabi SAW. melainkan sebagai prinsip kehati-hatian yang perlu dijadikan dasar bagi semua sahabat, agar dalam riwayat diperlakukan standarisasi. Sebab indikasi yang ditangkap oleh para Khalifah dan tokoh sahabat dari fenomena yang berkembang sudah mengancam kepada otentisitas maupun ketidakpastian materi riwayat. Dan dalam hal ini arah kebijakan yang bersifat instruksional itu dimaksudkan untuk membatasi penyebaran dan perkembangan riwayat dengan memperhatikan prinsip yang menjadi standar ke-sahihan, yang dirasa amat mendesak untuk segera diberlakukan. Sehingga posisi as-Sunnah tidak mengalami penyimpangan dan keadaan asalnya, yang dibentuk oleh Nabi SAW. sebagai dasar pembangunan keagamaan dan pembangunan manusia secara totalitas.

Bentuk kebijakan yang diambil untuk mempertahankan

¹⁰Ahmad Mustafa as-Siba'i, *as-Sunnah wa Makanatuba fi al-Tasyri' al-Islami*, (Beirut: Maktabah al-Islami,1978), p. 71.

¹¹ Ibn Hajar al-Asqalani, Rd. I, p.160.

posisi otentisitas as-Sunnah oleh penguasa itu adalah mempunyai daya ikat yang bersifat resmi, artinya bahwa kebijakan untuk melembagakan posisi as-Sunnah dalam bentuk periwayatan dan pengembangannya adalah bersifat resmi. Berlaku untuk semua jenis periwayatan yang berupa materi as-Sunnah, dan berlaku untuk semua pihak yang terlibat dalam periwayatan. Sehingga kesimpulan yang dapat diungkap dari kebijakan dibidang pelembagaan dan pemeliharaan as-Sunnah yang bersifat institusional ini adalah berupa beberapa ketentuan pemberlakuan prinsip-prinsip sistem periwayatan yang mempunyai acuan kepada pemeliharaan otentisitas as-Sunnah kepada kondisi dan materi asalnya, implisit tata cara dan metode periwayatan sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi SAW.¹²

Fase Ketiga Masa Tabi'in dan Atba'u al-Tabi'in

Dekade ini diawali sejak akhir kekuasaan Khulafaur Rasyidin hingga akhir abad pertama hijriah, yang disebut *Asru al-Intisyar al-Riwayah ila al-Amsyar*. Yaitu keadaan dimana penyebaran penduduk muslim sudah demikian meluas hingga keluar dan kawasan geografis Jazirah Arabia. institusi-institusi sosial keagamaan mulai banyak terbentuk sejalan dengan tradisi geografis mereka, bahkan kelompok-kelompok sekte mulai bermunculan secara terbuka, termasuk faham-faham pemikiran Islam baik dibidang Pranata Sosial Islam atau di bidang ke-Tauhidan. Pada periode ini hampir mengalami peristiwa yang sama dengan periode sebelumnya dalam pemeliharaan as-Sunnah, dan segala tantangan serta hambatannya. Beragam bid'ah dan penciptaan *hadis-hadis maudu'* telah semakin terbuka luas, hingga dapat mengancam kelangsungan pemeliharaan as-Sunnah yang otentis.

Lebih dari itu bahwa periwayatan as-Sunnah hampir mengalami tenggelam terkalahkan dengan penafsiran-penafsiran golongan. Sebab masing-masing sekte telah menciptakan counter terhadap yang lain, demi eksisnya sekte mereka masing-masing. Satu sama lain saling klaim kebenaran atas sektenya, dengan

¹² Ajjaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabl al-Tadwin...*, p. 166

menciptakan hadis-hadis palsu, atau mengekspos riwayat yang pada dasarnya tidak memiliki akar dengan Sunnah Rasul. Dan masyarakat pun tidak lagi selektif, karena pembiusan doktriner sengaja dijadikan terapi alternatif, demi tersebarnya sekte dengan klaim kebenaran ajarannya kepada khalayak umum.

Meski komunitas muslim menghadapi situasi maupun tantangan sedemikian kerasnya, namun ada peristiwa penting yang dapat diungkap melalui perjalanan sejarahnya. Yaitu prestasi besar dalam bidang pelembagaan as-Sunnah, yang diperankan oleh sisa-sisa tokoh sahabat maupun tokoh-tokoh Tabi'in yang mulai bermunculan. Pendirian Madrasah-madrasah semakin diperluas di kota-kota besar maupun pelosok dimana masyarakat muslim seiring dengan penyebaran ajaran Islam yang dikomandani oleh para tentara yang disebut *Sariyah* (pasukan perang), dan para guru negeri yang ditugaskan bersama-sama dengan para guru sukarelawan (dengan terma Indonesia TKS Butsi).

Di Madrasah-madrasah itu diajarkan materi-materi ajaran Islam baik yang bersumber dari al-Qur'an atau Sunnah Rasul, bebas dari kepentingan politik golongan dan paham. Sebab para guru yang dikirim itu adalah mereka yang berlatar belakang pendidikan *ablu al-huffaz*, yang tidak memiliki rasa kepentingan politis melainkan komitmen luhur yakni menyebarkan ajaran agama yang disampaikan oleh Nabi SAW. dan Sunnah-sunnahnya. Tercatat ada beberapa lembaga Madrasah yang dibentuk pada masa ini di beberapa kota diantaranya ; Madinah, Makkah, Kufah dan Basrah Iraq), Syam (Syiria-Yordania), Mesir, dan beberapa kota lain.¹³

Melalui lembaga-lembaga Madrasah ini periwayatan dan pencatatan as-Sunnah mulai dikembangkan secara standarisasi, sebagaimana diberlakukan dengan dasar beberapa kebijakan para Khulafaur Rasyidin. Pada masing-masing Madrasah adalah memiliki dan mengembangkan spesifikasi sendiri, meliputi bidang Fiqh, al-Qur'an dan tafsirnya, Tauhid dan Kalam. Dengan

¹³ Abdul Qadir Badran, *al-Tarikh al-Kabir*, (Damascus: Mathba'ah Raudlah al-Syam, 1329 H), Juz. VI, p. 284.

kata lain bahwa pada masing-masing Madrasah diajarkan disiplin yang menjurus kepada spesifikasi, ialah pengajaran as-Sunnah banyak diorientasikan kepada disiplin-disiplin yang dikembangkan. Sehingga ada sebutan bahwa di Madrasah Kufah populer dengan pengembangan periwayatan as-Sunnah di bidang ke-Tauhidan -Tasawuf - Filsafat. Sementara di kawasan Madinah dan Makkah banyak berorientasi kepada Fiqih dan Tafsir al-Our'an, begitu juga di Mesir dan Yaman.¹⁴

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam pembinaan Madrasah-madrasah tersebut antara lain ; Abdullah Ibn Umar, Abu Sa'id al-Huzri, Zaid Ibn Sabit, Mu'az Ibn Jabal, Sa'id Ibn Abi Waqas, Salman al-Farisi, Huzaifah Ibn al-Yaman dari generasi sahabat. Sedang dari generasi tabi'in seperti ; Sa'id Ibn al-Musayyab, Urwah Ibn Zubeir, Ibn Syihab al-Zuhri, Ubaidillah Ibn Utbah, Abdullah Ibn Umar, al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar, Nafi' maula Ibn Umar, rasi tabi'in lainnya.¹⁵ Catatan-catatan mereka yang berisi as-Sunnah sudah mengalami panataan sebagaimana karya disiplin ilmu, yaitu mereka bukukan dalam suatu naskah husus meski tidak teredit secara sistematis, melainkan husus berisi as-Sunnah disamping sudah ada yang mengelompokkan sesuai dengan bidang-bidang tertentu, seperti bidang *al-Fiqh*, *Tasawuf*, *Ma'ani al-Hadis*, *Tauhid*, *al-Azkar*, *al-Jami al-Tarhib wa al-Tarhib*, dan bidang lain sejalan dengan perkembangan pendekatan kajian.

Fase Keempat Masa Mujtahid.

Sejak berakhirnya abad pertama hijriah bahwa perubahan dalam pelembagaan as-Sunnah sudah mulai mengarah kepada penataan yang lebih mapan, dan tampak ciri-ciri khasnya hingga pertengahan abad kedua hijriah. Inilah masa yang menandai gerakan pada periode keempat, yang disebut dengan istilah *Asr al-Kitabah wa al-Tadwin*. Pada periode ini dapat disebutkan bahwa pengaruh gerakan dan paham golongan atau sekte masih belum

¹⁴ Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1976), Juz I, p. 30.

¹⁵ M. Abu Zahu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1984), p. 173.

lenyap sama sekali, melainkan masih adanya sisa-sisa yang meninggalkan dampak pada penyebaran periwayatan as-Sunnah. Sebab beragam penafsiran kandungan nas al-Qur'an maupun nas as-Sunnah yang banyak dijadikan dasar kepentingan paham golongan, tidak tertutup kemungkinan bahwa as-Sunnah mengalami percampuran dengan pendapat atau penafsiran golongan -sekte-sekte, seperti terjadi pada beberapa periode sebelumnya yang mengalami percampuran dengan ayat-ayat al-Qur'an dalam pencatatan atau periwayatan. Lebih dari itu tidak ada ketakutan lagi untuk memasukkan penambahan-penambahan dalam materi periwayatan as-Sunnah.

Hal lain yang sempat menjadi perhatian pengambil keputusan yang dikendalikan Kepala Negara adalah sudah berakhirnya masa Kenabian dan masa sahabat. Para sahabat dan tokoh-tokoh Tabi'in sudah banyak yang meninggal dunia, sehingga proses penyebaran dakwa serta pengajaran as-Sunnah sudah semakin jauh dengan masa kelahirannya. Untuk melihat kondisi itu kemudian oleh Khalifah yang ketepatan dipegang Umar Ibn Abdul Aziz membuat antisipasi preventif terhadap apa yang akan terjadi pada penyebaran ajaran agama melalui periwayatan as-Sunnah di kalangan masyarakat muslim. Melalui pengamatannya terhadap kedua persoalan yang mengganggu tugas-tugasnya itulah selanjutnya dibuat kebijakan yang sama dengan para pendahulunya. Ialah diinstruksikan kepada para tokoh Hadis dan para ulama agar sesegera mungkin membukukan as-Sunnah kedalam bentuk buku-buku atau naskah, disertai dengan pembentukan *Diman al-Lajnah* yang terdiri atas beberapa tokoh hadis dan ulama.

Kepada para *Diman al-Lajnah* diberi tugas oleh Khalifah untuk mengumpulkan riwayat as-Sunnah kedalam bentuk buku secara khusus, disertai dengan seleksi yang ketat sesuai dengan standar atau prinsip pemeliharaan otentisitas as-Sunnah. Termasuk juga menyeleksi para perawi yang disebutkan sebagai nara sumber periwayatan as-Sunnah. Karena para perawi yang disebut sebagai, nara sumber, terutama mereka yang populer sebagai tokoh, banyak yang dicatut untuk melegitimasikan suatu riwayat yang materinya bukan as-Sunnah seperti dilakukan oleh

oknum-oknum sekte.

Mereka yang pertama mendapat kepercayaan untuk ditunjuk melalui surat instruksi Khalifah adalah Gubernur Daerah seperti Gubernur Madinah Abu Bakar, dengan bunyi surat " Perhatikan keberadaan Hadis Rasulullah SAW, dan tulislah, karena saya khawatir akan lenyapnya ilmu yang diajarkan oleh para ulama, seiring dengan kepergian mereka meninggalkan kita, dan surat yang sama juga dikirimkan kepada Gubernur selainnya. Lebih khusus lagi Beliau minta supaya menulis Hadis-hadis yang ada pada Amurah binti Abdul Rahman al-Ansari dan Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar.¹⁶

Beberapa tokoh yang terlibat dalam penugasan ini antara lain; Ibn Syihab azl-Zuhri, Ibn Furaij, Ibn Ishaq al-Rahawaih, Malik Ibn Anas -disamping Ia memiliki tulisan sendiri dalam *al-Muwatta'*, Rabi' Ibn Sahih, Sa'id Ibn Arubah, Hammad Ibn Salamah, Sufyan al-Sauri, ai-Auza'i, Ma'mar, Ibn al-Mubarak, dan beberapa tokoh tabi'in lain. Langkah mereka adalah mengumpulkan hadis-hadis yang masih tersebar di kalangan para perawi atau guru-guru di setiap kota, selanjutnya menyusunnya dalam buku masing-masing, disamping menyusun buku induk yang diserahkan kepada Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz untuk dijadikan rujukan periwayatan as-Sunnah Al-Khatib al-Baghdadi, 1949, p. 89). Diantara hasil kerja keras mereka yang diangkat menjadi induk periwayatan adalah karya Imam Malik yang diberi titel *Muwatta'* dan kitab ini sempat disahkan oleh Khalifah untuk semacam buku rujukan penyelenggaraan negara. Melalui kitab ini pula diresmikan pen-*tadwinan* oleh Khalifah, sebagai kitab kodifikasi as-Sunnah seperti Mushaf Usmani pada masa Khalifah Usman Ibn Affan.

Fase Kelima Masa Pembentukan Prinsip Kajian Hadis.

Memasuki periode ini bahwa pelembagaan as-Sunnah di satu sisi memasuki era pencerahan, namun pada sisi yang lain mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Periode bermula

¹⁶ Al-Khatib al-Baghdadi, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, (Madinah KSA: Dar al-Ihya as-Sunnah al-Nabawiyah, 1949), p. 83.

dari masa permulaan abad ketiga hijriah hingga akhir abad berakhirnya abad ini. Sementara momentum historis yang mewarnai pelembagaan as-Sunnah sejalan dengan perkembangan sejarahnya adalah munculnya pertentangan paham dan penafsiran antara ulama Hadis dengan para *Mutakallimun*. Dan pada puncak pertentangan itu dibarengi dengan terkobarnya api pemalsuan Hadis, yang sebelumnya telah dipadamkan oleh para *Huffaz al-Hadis*. Namun meski mengalami kenaikan suhu pemalsuan, pada akhirnya dapat teratasi juga dengan dikembalikannya kepada beberapa kebijakan dan prinsip yang telah dibangun oleh para pendahulu periode

Dinasti *Abbasiyah* yang berkuasa pada masa itu tidak tertegun diam melihat kejadian yang menimpa para ulama Hadis, karena beragam fitnah telah muncul dari kalangan *Mutakallimun* yang diarahkan kepada *Huffaz al-Hadis*. Dan tidak sedikit dari kalangan *Mutakallimun* itu bercokol para tokoh Zindiq - agnostik, yang menyusup untuk memasukkan paham dan ajaran-ajaran mereka, agar tercipta kekacauan dalam gerakan penyebaran ajaran Nabi SAW melalui Sunnahnya. Khalifah al-Ma'mun yang berkuasa pada saat itu berupaya mempertemukan kedua kubu, untuk dicari titik temu dengan cara *Munazarah* diantaranya keduanya. Tetapi upaya itu berakhir dengan kegagalan, karena menurut ulama Hadis bahwa Khalifah al-Ma'mun dinilai menaruh keberpihakan kepada paham *Mutakallimun*. Sebab al-Ma'mun sendiri adalah salah seorang yang mengikuti paham rasionalis, sementara pola pemikiran yang dikembangkan oleh *Huffaz al-Hadis* adalah bercorak tradisional yang masih mempertahankan ortodoksi yang melatar belakangi kemunculannya. Antara kedua paham saling melemparkan tuduhan dalam mengekspos pemalsuan Hadis, dalam peristiwa ini nasib *Huffaz al-Hadis* menerima tekanan yang cukup kuat dari kubu lawannya.

Peristiwa ini cukup dapat dipahami karena letak geografis pusat Pemerintahan adalah jauh dari kawasan kedatangan ajaran Islam, yaitu di kawasan Irak yang berdekatan dengan Parsi. Suatu kawasan yang masyarakatnya terlebih dahulu memiliki sistem kepercayaan dan peradaban Majusi, begitu juga penduduk

imigran yang berasal dari kawasan Irak Utara yang telah kenal dengan kepercayaan dan peradaban Yunani, yang dikenal sebagai pembangun pemikiran rasional. Sedangkan para *Mutakallimun* adalah mereka yang lahir dari kedua kepercayaan dan peradaban itu, sebagai imigran yang beralih menjadi muslim.¹⁷

Tekanan yang dihadapi oleh para *Huffaẓ al-Hadis* tidak menyurutkan kepada semangat gerakan mereka, bahkan timbul keadaan sebaliknya ialah bangkitnya semangat mempertahankan ke-salafan yang memegang prinsip-prinsip periwayatan secara otentis. Bahkan mereka melontarkan gerakan mosi tidak percaya kepada penguasa dan para *Mutakallimun*. Mereka menerapkan prinsip penyeleksian kredibilitas perawi, disamping mengintensipkan pen-*tadwinan as-Sunnah* baik kualitas pembukuannya maupun metode-metode periwayatan.

Pen-*tadwinan as-Sunnah* justru tidak lagi seperti pola-pola lama, melainkan sudah memasuki babak baru dengan mensistimatisir bentuk pembukuan sebagai karya besar. Sistematiasi yang mereka terapkan ada yang menggunakan pendekatan subyektif dengan membuat indeks Hadis atas tertib nama-nama sahabat yang meriwayatkan Hadis, ada pula yang menyusun secara tematik dalam bab-bab pembahasan. Diantara mereka yang pertama kali merintis karya berpola demikian itu adalah Abdullah ibn Musa al'Abbasi disusul Na'im ibn Hammad al-Khuza'i, selanjutnya pola itu diikuti oleh para ulama Hadis. Termasuk dalam pengembang penulisan dengan pendekatan ini adalah Ahmad ibn Hanbal. Karya mereka ini tidak lepas dari rintisan yang dilakukan oleh para pendahulu seperti Abu Hanifah melalui karyanya al-Musnad Abu Hanifah, Malik dengan *al-Muwatta'*, asy-Syafi'i melalui karyanya *al-Musnad asy-Syafi'i*.

Hadis-hadis yang mereka koleksikan dalam bentuk karya tulis adalah sudah tidak lagi bercampur dengan *Fatawa al-Shahabah* sebagaimana pada kitab-kitab generasi sebelumnya, juga sudah dipisahkan dengan hadis-hadis yang menurut seleksi mereka sebagai *Dla'f al-Hadis*. Berguru kepada metode

¹⁷ Abdul Jabbar al-Khaulani, *Tarikh al-Dariyah*, (Damaskus: al-Majma' al-'Ilm, 1950), p. 29-30.

sedemikian ini telah lahir dua ulama besar di bidang Hadis yang kemudian karyanya menjadi kitab induk dan sekian kitab Hadis, ialah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari (w. 256 H) dan Muslim ibn Hajjaj al-Zanji (w. 261 H), dengan masing-masing kitabnya *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*.

Di antara tokoh-tokoh Hadis selainnya yang besar pada periode ini antara lain ; Abu Dawud al-Thayalisi (w.275 H) titel kitabnya *Sunan Abi Dawud* yang terdiri atas empat juz, dengan memakai sistematika *Fiqhiyah*, al-Turmuzi (w. 279.H) titel kitabnya *Sunan al-Turmuzi* terdiri empat juz dengan menggunakan sistematika *al-Jami'* - koleksi lengkap semua ajaran as-Sunnah, an-Nasa'i (w. 303 H) titel kitabnya *Sunan al-Nasal*, dan Ibn Majah (w. 273 H) titel kitabnya *Sunan Ibn Majah*. Kitab-kitab itu amat populer di kalangan ulama, sekaligus sebagai kitab induk dari berbagai periwayatan Hadis. Disamping itu ada kitab Hadis yang memuat sanggahan-sanggahan ahli Hadis terhadap kelompok *Mutakallimun* seperti sebuah kitab yang ditulis oleh Ibn Qutaibah bertitel *Mukhtalif al-Hadis fi Raddi 'Ala A 'dal al-Hadis*, yang memuat Hadis-hadis tentang polemik di kalangan *Mutakallimun*.¹⁸

Dalam periode ini ditandai dengan lahirnya ulama-ulama Hadis yang menjadi guru bagi generasi sesudahnya, disamping telah diperbukukan beberapa kitab besar yang hingga sekarang menjadi sumber referensi karya-karya yang sama, serta sebagai sumber berupa dalil nas as-Sunnah. Melalui karya-karya besar dari periode ini pula lahir berbagai inspirasi besar yang diciptakan oleh para generasi berikutnya. Sehingga dari periode ini ditemukan peristiwa besar dalam sejarah pemeliharaan dan kajian di bidang Hadis, ialah lahirnya ulama-ulama besar di bidang Hadis beserta karya-karyanya.

Fase Keenam Masa Masa Pembukuan Hadits Secara Sistematis

Periode ini berawal dari ujung abad keempat hingga pertengahan abad ke enam hijriah, dan disebut sebagai *'Asru al-Tabzib wa al-Tartib wa al-Istidrak wa al-Jami'*. Secara politis bahwa

¹⁸ M. Abu Zahu, *al-Hadis wa al-Muhaddisun...*, p. 367.

kekuasaan di kalangan komunitas muslim sudah tidak lagi dikendalikan oleh seorang Khalifah, melainkan terbagi atau terpecah menjadi beberapa wilayah dan beberapa penguasa yang mengendalikan kekuasaan dalam urusan masyarakat muslim. Aktivitas para ulama juga sudah tidak lagi diprioritaskan ke dalam penyusunan prinsip-prinsip periwayatan as-Sunnah, melainkan memodifikasi karya-karya yang telah disusun oleh para ulama pendahulu mereka. Lebih jauh peran ulama pada periode ini adalah mengadakan kajian kritis terhadap kitab-kitab yang telah ditulis, dengan menerapkan metode kritik Hadis sesuai dengan prinsip standarisasi yang telah dirumuskan oleh para pengambil kebijakan atau rumusan para ulama terdahulu.

Tercatat beberapa tokoh yang begitu populer dalam melakukan upaya-upaya seperti dimaksud anatara lain : Ibn Hibban al-Basti (w. 354 H.) titel kitabnya *Sahih Ibn Hibban*; al-Tabrani (w. 360 H,) penyusun kitab berjudul *al-Mu'jam al-Hadis*; al-Daru Qutni (w. 385 H.) titel kitabnya *Sunan al-Daru al-Qutni*; dan al-Hakim al-Nisaburi (e. 405 H.) penulis kitab *al-Mustadrak Baina al-Sahihain*.¹⁹ Kitab-kitab ini merupakan koleksi hadis-hadis yang lolos dari Standard kritik otentisitas yang bersumber dari kitab-kitab sebelumnya. Lahir pula para ulama yang menyusun kitab-kitab Hadis dari sumber kitab-kitab yang sudah ada dan dikoleksikan dengan menggunakan sistematika tematik atau *al-tabwib*. Diantara adalah al-Farrat Isma'il ibn Ahmad (w. 414 H.) penulis kitab *al-Jam 'u Baina al-Sahihain*; al-Baghawi Husein ibn Mas'ud (w. 516 H.) penulis kitab *Masabih as-Sunan*; Muhammad ibn Ishaq al-Isbili (w. 582 H) penulis kitab *al-Abkam al-Sugbra*; serta beberapa ulama lain.²⁰

Kesemarakan penulisan karya-karya besar di bidang Hadis pada periode ini adalah merupakan ciri gerakan, yang belum pernah terjadi pada generasi sebelumnya. Karena semua as-Sunnah yang diajarkan langsung oleh Nabi SAW. telah tercatat dalam naskah-naskah serta buku-buku generasi sebelumnya, meski satu sama lain belum lengkap. Sehingga kesempatan yang

¹⁹ Muhammad ibn Ja'far al-Kattani, 1964, p. 16.

²⁰ Haji Khalifah Mustafa ibn Abdullah, *Kasy al-Dzumun*, 1274 H, Jilid II, p. 286.

diupayakan oleh ulama dari generasi dalam periode ini adalah mengkaji dan mengoleksi secara besar-besaran sebagai khazanah pengetahuan dalam perkembangan sejarah kajian Hadis untuk masa-masa yang akan datang. Bahkan dapat ditemukan adanya kepastian bahwa Sunnah-sunnah Rasulullah SAW. kesemuanya telah ter-kodifikasikan dalam karya-karya besar, yang dapat ditemukan di berbagai perpustakaan di dunia Islam, atau di kawasan yang mengembangkan studi tentang ke-islaman seperti di dunia Barat.

Fase Ketujuh Masa Pembelajaran Kitab-kitab Hadis.

Periode ini berawal dengan ditandai oleh jatuhnya Dinasti Abbasiyah ke tangan Kerajaan Tar Tar pada tahun 656 H., dan diambil alihnya Daulah Ayyubiah di Mesir oleh Dinasti Mamalik di penghujung abad ketujuh hijriah; hingga lahirnya abad modern dewasa ini, yang disebut *Asru al-Syarh wa al-Jam'i wa al-Takbrij wa al-Bahsi*. Gerakan pelembagaan as-Sunnah dalam kurun periode ini sudah merambah semakin luas, tidak sebagaimana pada awal-awal periode pelembagaan, baik realisasi maupun aspek-aspek kajiannya. Karena penyebaran penduduk muslim semakin merata di penjuru dunia, disamping kompleksitas persoalan yang mereka hadapi, baik dalam persoalan pengajaran as-Sunnah sebagai disiplin pengetahuan, juga sebagai dasar atau sumber ajaran agama.

Beberapa peristiwa penting yang dapat diungkap dari periode ini adalah munculnya ulama-ulama yang berupaya menyusun kitab *Syarh al-Abadis* - komentar-komentar makna yang terkandung dalam nas. Aktivitas mereka ini tidak lain adalah sesuai dengan kebutuhan mereka, ialah memberikan penjelasan kepada semua masyarakat muslim melalui sumber aslinya, tentang ajaran agama yang dianutnya. Demikian halnya pembahasan kritis juga bermunculan sejalan dengan perkembangan konteks pengetahuan yang berkembang, namun kesemuanya tetap mengacu kepada prinsip-prinsip sebagaimana yang pernah diberlakukan oleh perintis terdahulu. Begitu juga tokoh-tokoh ulama juga tidak lagi didominasi oleh mereka yang berasal dari kawasan Jazirah Arab dan sekitarnya, melainkan

hampir seluruh dunia Islam melahirkan tokoh-tokoh ulama yang men-*tabashshuskan* dalam bidang Hadis dan jumlahnya pun sudah tidak terhitung lagi.

Namun hal yang menjadi catatan para ahli sejarah Hadis bahwa yang menandai perkembangan pelembagaan as-Sunnah dalam periode ini di antaranya banyak ulama yang mengambil bagian dalam pen-*syarahan* hadis-hadis, Ensiklopedia Hadis (*Mu'jam al-Hadis*) dalam bentuk karya-karya besar dan berjilid-jilid. Ada di antara mereka mengkaji dari sisi teoritis yaitu berupa kritik-kritik Hadis, baik dari aspek internal maupun eksternalnya. Tidak ketinggalan juga adalah pembakuan prinsip-prinsip kajian tentang kredibilitas Hadis, yang dirumuskan ke dalam disiplin *Ulum al-Hadis*, *Qa'idahqa'idah Takhrijul Hadis*, serta Kajian Tematik Hadis.

Di antara tokoh-tokoh pendahulu dari periode ini dan hasil karyanya antara lain: Ibn Hajar al-Haitami (w. 807 H) titel karyanya *Ghayat al-Magasiid fi Zawaid Ahmad, al-Bahr al-Zakhhar fi Zawaid al-Bazzar, Majma' al-Bahrain fi Zawaid al-Mujamain* dan beberapa karya lainnya. Zainuddin al-Iraqi yang menulis beberapa titel karangan dan yang paling populer ialah *Taqrib al-Asanid wa Tartib al-Masanid*, dan *Tagyid wa al-Idlah*. Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H) titel karya kitabnya yang populer *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*, dan *Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*. al-'Aini dengan kitabnya berjudul *Ourratul 'Ain 'Ala Syarh al-Bukhari*. An Nawawi al-Imam penulis kitab *an-Nawawi bi Syarh Shabih Muslim* dan *al-Azkar an-Nawawi*. Al-Kirmanji judul kitabnya *al-Kirmanji 'Ala Syarh al-Bukhari*. Al-Suyuthi judul kitabnya *Tamwir al-Hawalik 'Ala Syarh al-Muwatta' Malik, al-Jami' al-Saghir, al-Jarni al-Kabir*. Ali Hisamuddin yang dikenal dengan nama Muttaqi al-Hindi penulis kitab *Kanzu al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa Af'al*. Waliyullah al-Dihlawi penulis kitab *Hujjatullah al-Balighah*, dan *Risalah Syarh Tarajim Abwab Sahih al-Bukhari*. Zakaria Muhammad al-Kandahlawi penulis kitab *Aujaz al-Masalik Ila Syarh Muwatta' Malik*.²¹ Sedang ulama yang mentahassuskan pada *syarah* suatu bidang kajian diantara Muahmmad ibn Ismail al-

²¹ M.M. Azami, *Studies in Early Hadith Literatur...*, p. 115.

San'ani penulis kitab *Subulu al-Salam Syarah Bulughul Maram*. al-Syaukani penulis dan pen-*syarah* kitab yang berjudul *Naylu al-Autar Syarah Tubfath al-Akbar*.

Sedangkan beberapa pengkaji Hadis dari tokoh dan sarjana di abad moderen diantaranya Maulana Muhammad Abdul Alim Shiddiqi, Muhammad al-Ghazali penulis buku *Kaifa Nataammal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiah*. Syeih al-Fattani dari Tailan. T.M. Hasbi as-Siddiqi yang menyusun buku Mutiara Hadis dan Kumpulan Hadis-hadis Hukum. Kitab-kitab tersebut adalah merupakan koleksi dari beberapa kitab induk, dan merupakan kitab komentar terhadap hadis-hadis yang dijadikan materi kajian.

Berbagai peristiwa dan gerakan dalam upaya memelihara as-Sunnah sebagaimana yang diperankan oleh para ulama dan para khalifah disamping para tokoh adalah merupakan gerakan yang berorientasi kepada pelembagaan as-Sunnah. Sebab dalam fenomena sejarah seperti diuraikan di atas bahwa pemeliharaan as-Sunnah banyak diberlakukan sebagai institusi yang berjalan terus menerus seiring dengan perkembangan penyebaran ajaran Islam dan Pengetahuannya. Dan masyarakat muslim pun tetap mempertahankan seiringan dengan perkembangan peradaban dan kebutuhan mereka terhadap as-Sunnah. Bahkan arti pelembagaan sudah tidak memuat lagi seperti pada arti peng-*kodifikasian*, melainkan merambah kepada orientasi disiplin ilmiah sebagaimana dalam perkembangannya di abad modern.

Penutup

Melalui beberapa sub kajian di atas, ada beberapa poin kesimpulan yang dapat dirumuskan antara lain ;

1. Pelembagaan as-Sunnah adalah merupakan suatu institusi yang dikembangkan sebagai upaya pemeliharaan as-Sunnah, baik otentisitas maupun urgensinya dalam tatanan ajaran Islam.
2. Upaya pencatatan dan penulisan dalam karya tulis adalah sudah dimulai sejak masih dalam pengajaran Nabi SAW. sendiri, dan terus berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat muslim, ada yang dilakukan atas kesadaran dan kepentingan pribadi masing-masing, di samping melalui

kebijakan dan instruksi dari penguasa. Sehingga di antara para ulama Hadis sendiri ada yang menyebutnya pelembagaan secara resmi seperti atas instruksi Khalifah, juga secara tidak resmi atau. *non-instruksional* yang banyak ditempuh oleh para sahabat, guru-guru Hadis, dan tokoh-tokoh ulama selain mereka.

Demikian kesimpulan yang dapat dirumuskan dari kajian tersebut di atas, dengan harapan semoga Allah SWT menjadikan sebagai hasil karya yang bermanfaat, dan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut bagi para pemerhati maupun peminat studi keislaman.

Daftar Pustaka

- Abdul Qadir Badran, *al-Tarikh al-Kabir*, Damascus, Mathba'ah Raudlah al-Syam, 1329 H.
- Abdul Muthallib, Rif'at Fauzi, *Tausiq as-Sunnah ft al-Qarn al-Sani al-Hijri*, Mesir, Cet I, Maktabah al-Kharaji, 1981.
- Abu Zahu, Muhammad Muhammad, *al-Hadis wa al-Mubaddisun*, Beirut, Dara l-Kitab al-'Arabi, 1984.
- A'zami, Muhammad Musthafa, *Studies in Early Hadith Literatur*, Beirut, 1968.
- Al-Baghdadi, Al-Khatib, *al-Faqih wa al-Mutafaqqih*, Madinah KSA, Dara l-Ihya as-Sunnah al-Nabawiyah, 1949.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, Singapore, Maktabah Sulayman Mar'iy, t.t
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim, *I'lam al-Munwaqqi'in*, Mesir, Mathba'ah al-Sa'adah, 1955.
- al-Khatib, Ajaj, *as-Sunnah Qabl al-Tadwin*, Cairo, Cet I, Maktabah Wabah, 1963.
- al-Khaulani, Abdul Jabbar, *Tarikh al-Dariyah*, editor Si'ad al-Afghani, Damaskus, al-Majbma' al-'Ilm, 1950.
- Al-Salih, Subhi, Dr, *'Ulum al Hadits wa Mushtalabuh*, Beirut : cet.

IX, *Dara al-'Ilm li al-Malayin*, 1977.

Al-Siba'i, Ahmad Mustafa, Dr, *as-Sunnah wa Makanatuba fi al-Tasyri' al-Islami*, Beirut, Maktabah al-Islami, 1978.

Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Beirut, Dara l-Ma'arif, 1976

Haji Khalifah Mustafa ibn Abdullah, *Kasy al-Dzunun*, Mesir, tnp, 1274 H.

Ibn Abdil Bar, *Jami' Bayan al-'Ilm*, Cairo, Darah al-Thiba'ah, t.t